

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori-Teori

1. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses memahami sesuatu yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, di mana sebagian besar informasi diperoleh melalui indera mata dan telinga. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki peran penting sebagai dasar dalam membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan (Darsini *et al.*, 2019).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang cukup terdapat dalam domain kognitif, yang terdiri dari 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Hendrawan & Hendrawan, 2020).

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini mencakup kemampuan mengingat kembali (*recall*) terhadap hal-hal spesifik dari keseluruhan informasi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat "tahu" merupakan level pengetahuan yang paling dasar.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau materi dengan benar serta mampu menginterpretasikannya secara tepat. Seseorang yang sudah memahami suatu objek atau materi harus mampu memberikan penjelasan, menyebutkan, menyimpulkan, memprediksi, dan melakukan hal serupa terkait materi yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan materi yang telah dipahami ke dalam situasi atau kondisi nyata. Aplikasi ini mencakup penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap mempertahankan keterkaitan antar komponen tersebut.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk merumuskan sesuatu yang baru berdasarkan informasi yang telah tersedia.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan penilaian atau *justifikasi* terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria tertentu, baik yang ditetapkan sendiri maupun yang sudah ada sebelumnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, usia, dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan social budaya (Hendrawan & Hendrawan, 2020).

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu perkembangan mereka menuju tujuan tertentu, yang membentuk kemampuan individu dalam bertindak dan menjalani kehidupan demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, seperti hal-hal yang mendukung kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Pekerjaan sering kali bukan menjadi sumber kesenangan, melainkan lebih berfungsi sebagai cara untuk mencari penghasilan yang sering kali membosankan, repetitif, dan penuh tantangan. Selain itu, bekerja biasanya merupakan kegiatan yang menghabiskan banyak waktu.

c) Usia

Usia adalah rentang waktu kehidupan individu yang dihitung sejak kelahiran hingga usia tertentu. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki tingkat kematangan dan kekuatan yang lebih baik dalam berpikir dan bekerja. Dalam pandangan masyarakat, individu yang lebih tua sering dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan tertentu. Hal ini mencerminkan pengalaman dan kematangan emosional yang dimiliki.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala kondisi yang ada di sekitar manusia dan dampaknya yang dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam menerima informasi.

2. Konsep Pertolongan Pertama

a. Pengertian Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama (*first aid*) adalah tindakan atau perawatan awal yang diberikan saat terjadi penyakit atau kecelakaan. Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam menangani kejadian sakit atau cedera, sebagai langkah sementara hingga pengobatan yang lebih lengkap dapat dilakukan (Nurul Huda *et al.*, 2021). Tindakan pertolongan pertama harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik, dilakukan secara tepat, cepat, dan akurat untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas (Alfikrie *et al.*, 2019).

b. Tujuan Pertolongan Pertama

Tujuan dari pertolongan pertama meliputi 4 hal, yaitu menyelamatkan nyawa, meringankan rasa sakit, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut, dan mendorong pemulihan (Singletary *et al.*, 2015).

1) Menyelamatkan nyawa

Tindakan pertolongan pertama yang tepat dapat mencegah kematian yang bisa terjadi jika korban tidak segera mendapatkan bantuan.

2) Meringankan rasa sakit

Pertolongan pertama yang diberikan dapat meringankan rasa sakit yang dialami korban.

3) Mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut

Tindakan pertolongan pertama yang baik saat diawal, dapat mencegah terjadinya cedera lebih lanjut.

4) Mendorong pemulihan

Pertolongan pertama yang diberikan dengan baik dan tepat dapat mempercepat proses pemulihan.

c. Prinsip Dasar Pertolongan Pertama

Kondisi gawat darurat dapat terjadi pada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Hal ini menyebabkan perlunya melakukan tindakan perawatan gawat darurat oleh orang yang terdekat dengan korban seperti masyarakat awam, awam khusus, dan juga petugas kesehatan sesuai kompetensinya. (Tandi & Sudharmono, 2022). Beberapa prinsip atau dasar tindakan yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang yang akan memberikan pertolongan yaitu, jangan panik, amati dan kumpulkan keterangan kejadian, beri bantuan pernapasan jika terdapat masalah pernapasan, hentikan perdarahan jika ada, tenangkan korban agar tidak terjadi *shock*, pertolongan dilakukan di tempat kejadian, serta tidak tergesa-gesa memindahkan korban (Pangaribuan & Sinuraya, 2022).

d. Keterampilan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan

1) Prioritas dan penilaian cepat korban yang diberikan pertolongan

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengevaluasi dan mengendalikan situasi, Kemudian berupaya menjaga individu yang terluka atau sakit tetap hidup dalam kondisi sebaik mungkin hingga layanan medis

darurat tiba. Cedera yang berpotensi mengancam nyawa mungkin tidak selalu menunjukkan tanda-tanda jelas, seperti pendarahan. Namun, dengan pendekatan yang terorganisir dalam evaluasi, cedera dapat diidentifikasi, dan komplikasi jangka panjang dapat dicegah. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan saluran napas (*airway*), pernapasan (*breathing*), dan sirkulasi darah (*circulation*) dalam setiap penilaian (Apriyani, 2022).

2) Penilaian tingkat kesadaran korban

Glasgow Coma Scale (GCS) merupakan instrumen standar yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran korban. Penilaian GCS ini didasarkan pada respon mata, verbal, dan motorik korban (Aprilia, 2017).

3) Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Terdapat tiga bantuan pertolongan yang harus dipahami dan dikuasai oleh masyarakat awam dalam melakukan penanganan pertama pada korban gawat darurat yaitu meminta bantuan pertolongan, menguasai teknik bantuan hidup dasar (resusitasi jantung paru) dan menguasai teknik menghentikan perdarahan (Imardiani, 2023). Penanganan masalah darurat bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi masyarakat awam juga dapat berperan dengan memberikan pertolongan pertama kepada korban sebelum bantuan dari tenaga kesehatan tiba. Pertolongan pertama tersebut dilakukan melalui pemberian bantuan hidup dasar (BHD) (Noviandry et al., 2024).

4) Penanganan perdarahan

Pertolongan pertama pada korban yang mengalami perdarahan adalah dengan mengendalikan perdarahan yaitu menekan langsung daerah yang

mengeluarkan darah menggunakan gulungan kain bersih atau benda/alat yang cukup kuat. Jika perdarahan masih terus berlanjut, maka penolong harus melakukan elevasi pada daerah yang mengalami luka (anggota gerak) yaitu dengan menjauhi jantung sehingga mengurangi terjadinya perdarahan yang berlebih. Jika perdarahan tidak berhenti, maka tetap menekan kuat tubuh yang luka dan tetap jauhkan bagian tubuh yang terluka setinggi mungkin dari jantung. Kencangkan kain sampai pendarahan berhenti dan jangan membuka balutan sebelum ditangani oleh petugas kesehatan profesional (Tandi & Sudharmono, 2022).

5) Penanganan cedera leher, punggung dan patah tulang tertutup

Penanganan korban trauma sedikit berbeda dengan penanganan korban medis. Pemberian pertolongan pada korban trauma memerlukan pemeriksaan menyeluruh pada seluruh bagian tubuh. Penanganan harus dilakukan dengan hati-hati, terutama jika ada indikasi korban mengalami cedera tulang spinal, yaitu cedera tulang belakang mulai dari tulang leher hingga tulang ekor. Cedera pada tulang spinal termasuk jenis cedera yang sensitive, dan penanganan yang tidak tepat dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian. Langkah-langkah penanganan korban trauma meliputi penilaian situasi, pemeriksaan awal, evaluasi kesadaran korban, pemeriksaan saluran nafas (*airway*), pemeriksaan nafas (*breathing*), pemeriksaan sistem sirkulasi darah (*circulation*), pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan tanda-tanda vital (Wardhani, 2022).

6) Tahap-tahap pemberian pertolongan pertama

Pemberian pertolongan pertama pada *pre hospital* dapat dilakukan oleh orang awam khusus ataupun petugas kesehatan. tindakan penanganan yang diberikan antara lain (Wardhani, 2022) :

- a) Menyingkirkan benda-benda berbahaya di tempat kejadian yang berisiko menyebabkan kejadian kecelakaan
- b) Melakukan triase atau memilih dan menentukan kondisi gawat darurat serta memberikan pertolongan pertama sebelum petugas kesehatan datang
- c) Melakukan fiksasi atau stabilisasi sementara
- d) Melakukan evakuasi atau memindahkan korban ke tempat yang lebih aman atau dikirim ke pelayanan kesehatan sesuai kondisi korban

7) Teknik evakuasi korban

Saat terjadi kecelakaan, evakuasi korban menjadi salah satu langkah penting dalam pertolongan pertama. Tindakan ini bertujuan memindahkan korban ke lokasi yang aman untuk menerima perawatan medis lanjutan. Kecepatan evakuasi merupakan salah satu aspek penting dalam penanganan keadaan darurat. Dalam situasi berbahaya, penolong perlu segera memindahkan korban. Jika korban berada dalam kondisi yang mengancam nyawa, upaya cepat untuk membawanya ke fasilitas kesehatan dapat menyelamatkan nyawanya (Caesario et al., 2023).

3. Konsep Polisi Lalu Lintas

a. Definisi Polisi Lalu Lintas

Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 tentang kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Polisi lalu lintas yaitu aparat yang bertugas untuk menjaga keselamatan pengguna jalan dan meminimalisir korban kecelakaan lalu lintas. Pada pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 23 tahun 2010 tentang susunan organisasi serta tata kerja pada tingkat kepolisian resor serta kepolisian sektor menyebutkan bahwa satuan lalu lintas yang selanjutnya disingkat satlantas adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi lalu lintas pada tingkat Polres yang berada di bawah Kapolres. Pelaksanaan fungsi lalu lintas, meliputi kegiatan turjawali lalu lintas, termasuk penindakan pelanggaran dan penyidikan kecelakaan lalu lintas serta registrasi dan identifikasi kendaraan

bermotor dalam rangka penegakan hukum dan pembinaan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas. Selain itu, peran polisi lalu lintas yang juga penting adalah memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas jika ada keterbatasan petugas medis atau jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh sehingga membutuhkan pertolongan segera.

b. Tugas Polisi Lalu Lintas

Tata kerja kepolisian lalu lintas tertera pada peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 23 tahun 2010 pasal 59 butir ketiga yang berbunyi :

“ Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Satlantas menyelenggarakan fungsi:

- 1) Pembinaan lalu lintas kepolisian;
- 2) Pembinaan partisipasi masyarakat melalui kerja sama lintas sektoral, Dikmaslantas, dan pengkajian masalah di bidang lalu lintas;
- 3) Pelaksanaan operasi kepolisian bidang lalu lintas dalam rangka penegakan hukum dan keamanan, keselamatan, ketertiban, kelancaran lalu lintas (Kamseltibcarlantas);
- 4) Pelayanan administrasi registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi;
- 5) Pelaksanaan patroli jalan raya dan penindakan pelanggaran serta penanganan kecelakaan lalu lintas dalam rangka penegakan hukum, serta menjamin Kamseltibcarlantas di jalan raya;
- 6) Pengamanan dan penyelamatan masyarakat pengguna jalan; dan

7) Perawatan dan pemeliharaan peralatan dan kendaraan.

4. Konsep Kegawatdaruratan Akibat Kecelakaan Lalu lintas

a. Definisi Kegawatdaruratan

Gawat berarti kondisi yang mengancam nyawa, sedangkan darurat adalah perlu mendapatkan penanganan atau tindakan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban. Jadi, gawat darurat adalah keadaan yang mengancam nyawa sehingga harus dilakukan tindakan segera untuk menghindari kecacatan bahkan kematian korban (Suparyanto dan Rosad, 2020).

b. Definisi Kecelakaan Lalu lintas

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 15 tahun 2013 tentang tata cara penanganan kecelakaan lalu lintas menyebutkan bahwa kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. Saat ini, kecelakaan lalu lintas telah menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Kecelakaan merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi di daerah dengan jumlah kendaraan bermotor yang tinggi (Mukthadila & Syahnur, 2018).

c. Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas

Secara umum, kecelakaan lalu lintas terjadi akibat berbagai faktor, seperti kelalaian manusia, kondisi geometris jalan, kelayakan kendaraan, serta

keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Faktor manusia memiliki pengaruh signifikan dalam menyumbang tingkat kecelakaan lalu lintas, dimana kecepatan merupakan bagian dari faktor manusia tersebut. Kecepatan berpengaruh dalam kecelakaan lalu lintas, terutama saat berada di tikungan (Manggala *et al.*, 2015).

c. Dampak Terjadinya Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian urutan pertama bagi penduduk usia 15-29 tahun. Dalam kasus kecelakaan tidak hanya pengendara motor saja yang berpotensi meninggal dunia akibat kecelakaan tapi juga pejalan kaki yang berada disekitar lokasi kejadian. Dampak lain selain kematian yaitu adanya cedera ringan seperti luka lecet, bengkak, dan sebagainya, dan cedera berat seperti fraktur tertutup/terbuka, trauma kepala, luka robek yang menyebabkan pendarahan. Jenis luka yang paling sering ditemukan adalah luka lecet. Jenis luka lain adalah fraktur, dimana pengendara sepeda motor lebih sering mengalami fraktur dibandingkan pejalan kaki (Indriani & Yulianti, 2015).

d. Prosedur Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

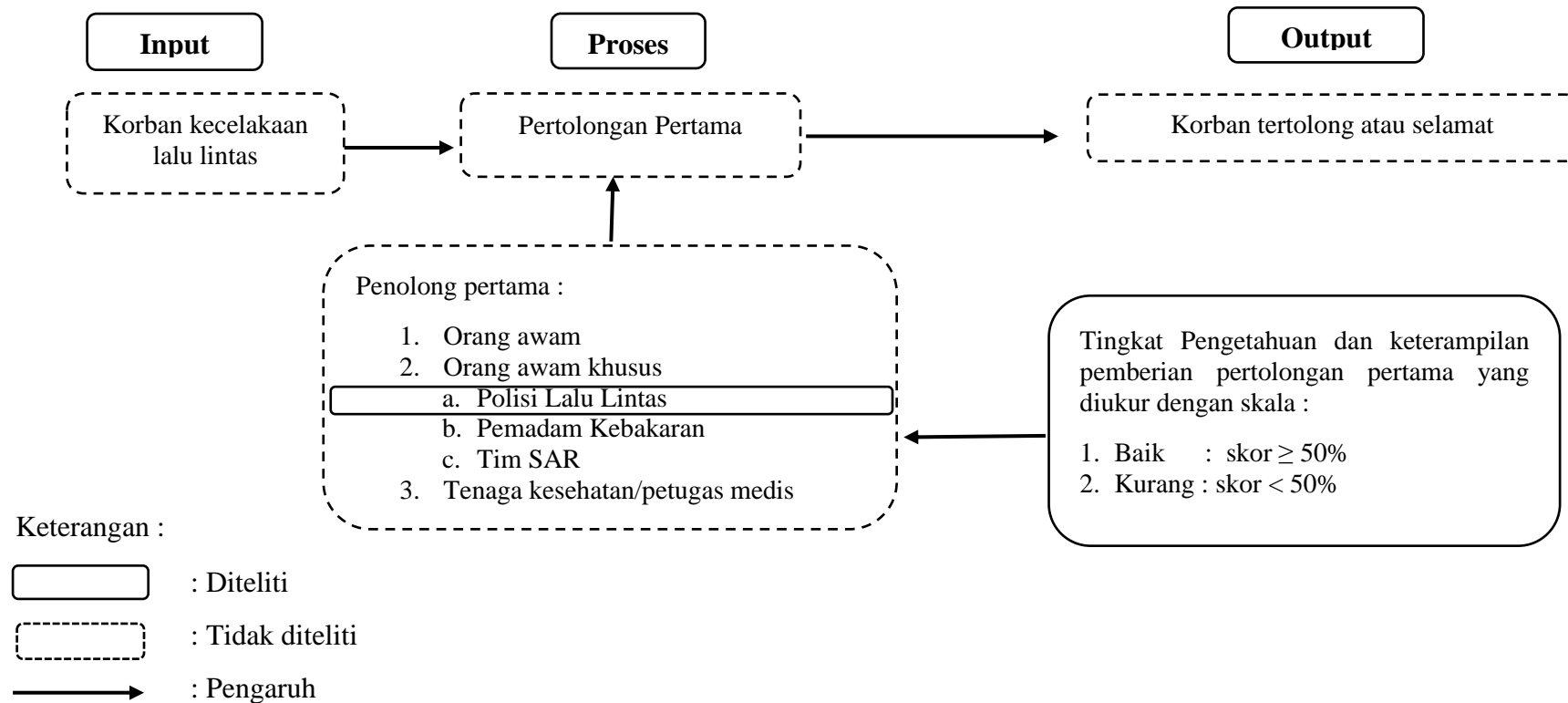
Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah tindakan awal berupa bantuan dan perawatan sementara yang diberikan kepada korban kecelakaan sebelum menerima penanganan lebih lanjut dari dokter atau tenaga medis profesional. Upaya ini biasanya dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam menangani cedera atau kondisi darurat, dengan tujuan memberikan pertolongan hingga pengobatan yang lebih lengkap tersedia. Orang yang pertama memberikan

bantuan biasanya adalah mereka yang berada di lokasi kejadian. Tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pertolongan pertama bervariasi, mulai dari yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali hingga yang berpengalaman dan terlatih (Ramadhina *et al.*, 2025).

Langkah-langkah pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas (Ramadhina *et al.*, 2025) :

- 1) Pastikan keamanan lokasi, sebelum mendekati korban pastikan terlebih dahulu bahwa lokasi kejadian aman untuk anda dan korban. Hindari potensi bahaya tambahan seperti kebakaran lalu lintas atau risiko lain yang dapat membahayakan. Jika memungkinkan, amankan area kecelakaan dengan menyalakan lampu hazard pada kendaraan anda dan memasang tanda peringatan di sekitar lokasi.
- 2) Periksa kondisi korban, Cek kesadaran korban dengan menanyakan pertanyaan sederhana atau dengan lembut menggoyangkan bahunya. Jika korban tidak merespons, periksa napas dan nadi. Jika tidak ada tanda-tanda kehidupan, segera minta bantuan.
- 3) Hubungi layanan darurat, Hubungi layanan darurat (112 di Indonesia) dan berikan informasi lokasi serta kondisi korban. Jelaskan situasi secara singkat dan jelas, serta ikuti instruksi dari operator.
- 4) Stabilitas dan tunggu bantuan, terus pantau kondisi korban hingga bantuan medis datang. Perhatikan pernapasan dan respons mereka. Siapkan informasi yang diperlukan untuk petugas medis, seperti kondisi korban, luka yang terlihat, dan tindakan yang telah dilakukan.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori